

Strategi Pemerintah Kabupaten Bulukumba Dalam Mengembangkan Desa Wisata Kawasan Adat (Studi Pada Desa Wisata Kawasan Adat Ammatoa Kajang)

Fuad Arafah

Departemen Ilmu Pemerintahan, Universitas Hasanuddin

Email: arafahfuad197@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the strategy of the Bulukumba Regency Government in developing the Ammatoa Kajang Indigenous Tourism Village and to identify the supporting and inhibiting factors in the development of the tourism village. This research employed a qualitative research approach. The study was conducted in the Ammatoa Kajang Indigenous Area, Bulukumba Regency. The data used in this study consisted of primary and secondary data. Data were collected through observation, interviews, literature review, and documentation. The data were analyzed using qualitative analysis techniques.

The results of the study indicate that the Bulukumba Regency Government plays a significant role in the development of the Ammatoa Kajang Tourism Village. The development efforts include the optimization of tourism information, optimization of tourism attractions, and optimization of tourism management. The optimization of tourism information is carried out through the use of tourism-related information for promotional purposes; however, its utilization has not yet been fully optimized. The optimization of tourism attractions is constrained by the absence of concrete government programs, underutilized tourism opportunities, development strategies that are not fully market-oriented, limited distribution of tourism centers, and accessibility issues that still require improvement. Community participation in Ammatoa Kajang tourism development is reflected in the community's full involvement in managing the tourism area and producing local handicrafts, particularly traditional black woven sarongs. Nevertheless, these efforts remain limited and require greater government support to enhance community skills and capacities. Furthermore, tourism management has not been implemented optimally due to limited financial resources, as funding is largely derived from the local community, as well as the relatively low levels of knowledge and managerial skills among community members.

Keywords: *Tourism Village, Government Role, Tourism Village Development.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemerintah Kabupaten Bulukumba dalam mengembangkan desawisata Kawasan adat ammatoa kajang serta faktor pendorong dan penghambat pengembangan desa wisata. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Adapun lokasi penelitian ini yaitu Kawasan adat ammatoa Kajang, Kab. Bulukumba. Sementara jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah daerah bulukumba berperan dalam melakukan pengembangan desa wisata ammatoa kajang. Ada pun bentuk pembangunan sektor parawisata ammatoa kajang meliputi optimalisasi informasi, optimalisasi objek wisata dan optimalisasi manajemen keparawisataan. Optimalisasi informasi yang ada di Kawasan ammatoa kajang Berupa penggunaan informasi terkait parawisata digunakan untuk melakukan promosi namun penggunaan nya belum optimal. Optimalisasi objek wisata yaitu berupa kemauan politik pemerintah belum ada program yang konkrit, peluang parawisata belum dimanfaatkan secara maksimal, pembangunan dan tujuan yang ada tidak berorientasi terhadap pasar, penyebaran pusat parawisata masih terbatas, aksesibilitas masih perlu ditingkatkan. Peran masyarakat dalam parawisata ammatoa kajang yaitu mengelola secara penuh

kawasan wisata dan membuat buah tangan atau produk sendiri berupa sarung, namun masih cukup terbatas diperlukan peran pemerintah dalam meningkatkan keterampilan masyarakat. Pengelolaan manajemen yang belum optimal hal tersebut karena dana yang digunakan dan dikelola berasal dari masyarakat itu sendiri serta keterampilan dan pengetahuan masyarakat yang masih kurang.

Kata kunci: : *Desa Wisata, Peran Pemerintah dalam pengembangan desa wisata*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat mendorong ekonomi daerah, kesempatan kerja, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan identitas lokal. Namun, manfaat tersebut tidak muncul secara otomatis. Pengembangan desa wisata yang berkelanjutan memerlukan kelembagaan, kewirausahaan lokal, kapasitas masyarakat, dan kemampuan menghubungkan potensi lokal dengan pasar tanpa menghilangkan karakter desa (Utami et al., 2023). Karena itu, strategi pemerintah daerah perlu ditempatkan sebagai proses fasilitasi yang memperkuat kapasitas lokal, bukan sekadar pembangunan fisik atau peningkatan jumlah kunjungan (Nurfadlilah & Karniawati, 2023).

Pembangunan pariwisata berkelanjutan menuntut keseimbangan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam desa wisata, masyarakat lokal merupakan aktor utama karena keberlanjutan destinasi sangat dipengaruhi oleh bentuk partisipasi, distribusi manfaat, dan kemampuan komunitas mengendalikan arah pembangunan (Ajie et al., 2024). Pada konteks masyarakat adat, prinsip tersebut menjadi lebih penting karena pariwisata berinteraksi langsung dengan ruang hidup, pengetahuan lokal, sistem nilai, dan otoritas tradisional. Kajian ekowisata berbasis masyarakat adat menunjukkan bahwa partisipasi bermakna mencakup keterlibatan dalam penentuan daya tarik, konservasi, pekerjaan, dan pengelolaan destinasi (Musadad et al., 2022).

Kabupaten Bulukumba memiliki potensi wisata budaya yang kuat, salah satunya Kawasan Adat Ammatoa Kajang. Komunitas Ammatoa mempertahankan nilai kesederhanaan, relasi manusia dengan alam,

serta Pasang ri Kajang sebagai pedoman kehidupan. Pasang bukan sekadar daya tarik budaya, tetapi pengetahuan dan norma yang mengatur pemanfaatan ruang serta konservasi hutan (Nurmala et al., 2022). Kearifan lokal tersebut terbukti berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan membentuk perilaku masyarakat terhadap alam (Nurlidiawati & Ramadayanti, 2021). Karena itu, pengembangan wisata harus menempatkan nilai adat sebagai batas dan prinsip tata kelola, bukan hanya sebagai komoditas wisata.

Dalam konteks Ammatoa Kajang, pemerintah daerah memiliki peran penting dalam penyediaan informasi, pengembangan akses dan fasilitas yang sesuai, penguatan kapasitas masyarakat, serta koordinasi antarpemangku kepentingan. Akan tetapi, intervensi pemerintah perlu menghormati hak dan otoritas masyarakat adat. Pasang ri Kajang juga berfungsi sebagai kekuatan sosial-politik dalam mempertahankan hak masyarakat adat (Kambo, 2021), sedangkan praktik kehidupan masyarakat menunjukkan keterkaitan kuat antara kearifan lokal, ruang permukiman, dan keseimbangan ekosistem (Osman et al., 2020). Dengan demikian, strategi pariwisata perlu dirancang secara sensitif terhadap budaya dan ruang adat.

Pengembangan pariwisata Ammatoa Kajang masih menghadapi tantangan pada promosi digital, kapasitas pengelola, kelembagaan Pokdarwis, aksesibilitas, pembiayaan, dan manajemen destinasi. Digitalisasi dapat memperluas akses informasi dan promosi desa wisata, tetapi efektivitasnya bergantung pada kualitas sumber daya manusia, infrastruktur, dan konsistensi pengelolaan konten (Saputra, 2021; Rosiana et al., 2023). Pada desa adat, digitalisasi juga

perlu mempertimbangkan batas informasi yang layak dipublikasikan agar promosi tidak bertentangan dengan norma komunitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji strategi Pemerintah Kabupaten Bulukumba dalam mengembangkan Desa Wisata Kawasan Adat Ammatoa Kajang melalui optimalisasi informasi, daya tarik wisata, pelibatan masyarakat, dan manajemen kepariwisataan. Analisis juga memperhatikan faktor pendukung dan penghambat serta menempatkan pengembangan desa wisata dalam perspektif pariwisata berbasis masyarakat dan keberlanjutan. Pendekatan ini penting karena keberhasilan desa wisata bergantung pada sinergi antara pemerintah, kelembagaan lokal, masyarakat, produk wisata, dan pelestarian sumber daya (Agustina et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami strategi Pemerintah Kabupaten Bulukumba dalam pengembangan Desa Wisata Kawasan Adat Ammatoa Kajang serta faktor pendukung dan penghambatnya. Lokasi penelitian berada di Kawasan Adat Ammatoa Kajang, Kabupaten Bulukumba. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen, literatur, dan bahan pendukung yang relevan. Penelitian dilaksanakan melalui tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan mencakup pengurusan administrasi dan kebutuhan penelitian, sedangkan tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data, pengorganisasian temuan, analisis, dan penulisan. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mempertahankan konteks sosial dan budaya dari informasi yang diperoleh di lapangan.

Data dianalisis secara kualitatif bersamaan dengan proses pengumpulan data. Catatan observasi, hasil wawancara, dokumen, dan literatur diorganisasi berdasarkan fokus penelitian, kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan strategi pemerintah pada aspek informasi pariwisata, daya tarik wisata, partisipasi masyarakat, dan manajemen kepariwisataan. Analisis diarahkan untuk membedakan antara tindakan pemerintah, praktik masyarakat, dan kendala yang ditemukan di lapangan sehingga kesimpulan tetap berangkat dari bukti penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bulukumba

Pengembangan pariwisata daerah tidak cukup dipahami sebagai upaya meningkatkan kunjungan dan pendapatan. Dalam desa wisata, pemerintah berperan sebagai regulator, fasilitator, penghubung sumber daya, dan penguat kapasitas masyarakat. Strategi pemerintah yang efektif perlu memiliki tujuan, program, pembagian peran, dukungan kelembagaan, dan mekanisme evaluasi yang jelas (Balamar, 2023). Pada destinasi berbasis komunitas, penguatan ekonomi lokal harus berjalan bersama konservasi dan pelestarian budaya (Iqbal et al., 2021).

Pariwisata berkelanjutan menuntut pengelolaan dampak dan daya dukung destinasi. Pada kawasan adat, keberlanjutan memiliki dimensi tambahan berupa perlindungan integritas budaya, ruang sakral, aturan adat, dan hak komunitas untuk menentukan bentuk interaksi dengan wisatawan. Karena itu, strategi pengembangan tidak seharusnya mengubah seluruh unsur budaya menjadi atraksi. Nilai konservasi masyarakat Ammatoa menunjukkan bahwa tata kelola hutan dan kehidupan sosial berakar pada pengetahuan

lokal yang perlu dilindungi (Megawati & Mahdiannur, 2021).

Keterlibatan pemangku kepentingan penting dalam perumusan strategi karena pemerintah, masyarakat adat, pelaku usaha, wisatawan, dan kelompok lokal memiliki kepentingan yang berbeda. Namun, pada Ammatoa Kajang posisi masyarakat adat harus menjadi pusat pengambilan keputusan karena merekalah pemilik pengetahuan, praktik budaya, dan ruang hidup yang menjadi basis destinasi. Pariwisata berbasis masyarakat menekankan bahwa manfaat ekonomi, kontrol pengelolaan, konservasi, dan identitas lokal perlu berjalan secara seimbang (Rahmiati et al., 2023).

Dengan demikian, pendekatan pengembangan destinasi perlu bergerak dari sekadar pelibatan menuju partisipasi yang substantif. Masyarakat perlu terlibat sejak identifikasi masalah, perencanaan, penentuan batas pemanfaatan, pengelolaan, hingga evaluasi. Pengalaman pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menunjukkan bahwa partisipasi yang kuat meningkatkan legitimasi dan keberlanjutan, sedangkan keterlibatan yang bersifat simbolik cenderung membatasi manfaat bagi warga (Amalina & Listyorini, 2024).

Konsep siklus hidup destinasi dapat membantu membaca perubahan kebutuhan destinasi, tetapi pada Kawasan Adat Ammatoa Kajang pertumbuhan wisata tidak dapat dijadikan tujuan tunggal. Tahap perkembangan destinasi harus tunduk pada daya dukung sosial-budaya dan lingkungan. Strategi yang tepat adalah mengembangkan kualitas pengalaman, interpretasi budaya yang benar, kapasitas pengelola, dan manfaat bagi masyarakat tanpa mendorong kunjungan yang melampaui batas yang dapat diterima komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ammatoa Kajang memiliki potensi wisata yang bersumber dari keunikan budaya, tata kehidupan, lingkungan, dan kerajinan

masyarakat. Potensi tersebut perlu dikelola secara hati-hati. Penelitian tentang masyarakat Ammatoa menunjukkan bahwa tradisi, nilai politik lokal, dan struktur sosial masih menjadi bagian penting dalam mempertahankan keberadaan komunitas (Latief & Syam, 2022). Oleh sebab itu, identifikasi potensi wisata harus sekaligus mengidentifikasi unsur yang boleh, terbatas, atau tidak boleh dikomodifikasi.

Pada tahap pelibatan, masyarakat lokal telah menyediakan layanan dan menghasilkan produk bagi wisatawan. Pemerintah Kabupaten Bulukumba juga melakukan sosialisasi dan pembangunan infrastruktur dalam skala terbatas. Temuan ini menunjukkan adanya dasar bagi community-based tourism, tetapi penguatan kapasitas, pembiayaan, dan kelembagaan masih diperlukan. Program pemberdayaan berbasis potensi lokal melalui desa wisata dapat memperluas manfaat apabila masyarakat menjadi pelaku utama dan memperoleh dukungan peningkatan kapasitas (Kurniawan & Cahyono, 2020).

Pemerintah Kabupaten Bulukumba juga memanfaatkan teknologi informasi untuk memperkenalkan Kawasan Adat Ammatoa Kajang. Digitalisasi dapat mendukung promosi, penyediaan informasi, dan pengambilan keputusan, tetapi tidak cukup hanya dengan keberadaan website atau media sosial. Studi desa wisata menunjukkan adanya hambatan demografis, geografis, kemampuan digital, dan infrastruktur yang dapat mengurangi efektivitas digitalisasi (Nuryananda et al., 2024). Karena itu, strategi digital perlu disertai pengelola yang jelas, pembaruan konten, data yang akurat, dan peningkatan kompetensi.

Pariwisata budaya pada dasarnya mempertemukan wisatawan dengan pengetahuan, praktik, ruang, dan ekspresi budaya suatu komunitas. Pada Ammatoa Kajang, interaksi tersebut harus diatur agar manfaat ekonomi tidak menggeser makna

sosial budaya. Pemerintah karena itu perlu memfasilitasi pengembangan produk lokal, pemanduan, interpretasi budaya, dan tata kunjungan yang disepakati masyarakat adat. Strategi semacam ini lebih sesuai dengan prinsip pariwisata berbasis masyarakat daripada menjadikan budaya sebagai objek konsumsi semata.

Optimalisasi Informasi Pariwisata

Optimalisasi informasi pariwisata tidak cukup diukur dari tersedianya internet atau kanal promosi. Informasi harus akurat, mutakhir, mudah diakses, konsisten, dan sesuai dengan etika publikasi budaya adat. Digitalisasi desa wisata dapat memperkuat pemasaran dan akses informasi melalui media sosial dan platform daring, tetapi memerlukan tata kelola dan kemampuan pengelola (Mumtaz & Karmilah, 2022). Bagi Ammatoa Kajang, materi promosi juga perlu disusun bersama masyarakat adat untuk mencegah penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan nilai dan aturan lokal.

Internet dapat memudahkan calon wisatawan memperoleh informasi dan berinteraksi dengan pengelola. Namun, temuan penelitian menunjukkan pemanfaatannya masih terbatas. Pengalaman desa wisata lain memperlihatkan bahwa media sosial merupakan instrumen dominan dalam digitalisasi promosi, tetapi keberhasilannya ditentukan oleh konsistensi pengelolaan dan kolaborasi dengan platform pemasaran (Saputra, 2021). Karena itu, pemerintah dapat memperkuat pengelola lokal melalui pelatihan produksi konten, pengelolaan kanal resmi, dan mekanisme pembaruan informasi.

Informasi pariwisata juga berfungsi sebagai dasar kebijakan. Data kunjungan, karakteristik wisatawan, produk lokal, kondisi akses, serta umpan balik masyarakat dapat digunakan untuk menentukan prioritas intervensi. Akan tetapi, orientasi kebijakan tidak seharusnya hanya mengejar pertumbuhan kunjungan. Pada kawasan adat,

data perlu digunakan pula untuk memantau daya dukung, dampak sosial-budaya, distribusi manfaat, dan kepatuhan terhadap aturan adat.

Peningkatan kapasitas digital menjadi kebutuhan karena keterbatasan sumber daya manusia dapat menghambat transformasi informasi. Penelitian pada pengelola desa wisata menunjukkan bahwa penguatan kompetensi digital perlu mencakup kemampuan mengelola informasi, pemasaran, layanan, dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan destinasi (Gusti et al., 2024). Pemerintah Kabupaten Bulukumba karena itu perlu mengembangkan pelatihan yang praktis dan berkelanjutan bagi pengelola lokal dan pemuda adat.

Berdasarkan temuan penelitian, website pemerintah daerah dan perangkat daerah telah digunakan untuk menyediakan informasi pariwisata, tetapi sebagian data masih terbatas dan belum diperbarui. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan hanya ketersediaan kanal, tetapi tata kelola konten. Pemerintah perlu menetapkan penanggung jawab, standar informasi, jadwal pembaruan, serta koordinasi dengan masyarakat adat untuk memastikan materi yang dipublikasikan benar dan layak disebarluaskan.

Informasi digital juga dapat menjadi sarana promosi Ammatoa Kajang. Namun, promosi yang efektif perlu membangun narasi yang menghormati komunitas dan tidak mengeksploitasi unsur sakral. Kajian komunikasi pemuda adat Kajang menunjukkan bahwa Facebook dan Instagram dapat digunakan untuk mempromosikan wisata adat melalui pengelolaan komunikasi yang dilakukan oleh aktor lokal (Fatra et al., 2024). Hal ini memperkuat alasan untuk memberi ruang lebih besar kepada pemuda dan komunitas adat dalam produksi narasi digital destinasi.

Optimalisasi Objek Wisata

Optimalisasi daya tarik wisata Ammatoa Kajang menghadapi tantangan berupa keterbatasan program konkret, aksesibilitas, infrastruktur, keterhubungan produk, dan pemanfaatan peluang ekonomi. Pengembangan daya tarik perlu berorientasi pada kualitas dan keberlanjutan, bukan semata pada ekspansi fisik. Strategi pemerintah daerah pada desa wisata pada umumnya akan lebih efektif jika pembangunan fasilitas diikuti penguatan kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat (Ginting et al., 2020).

1. Persatuan dan Kesatuan Bangsa
2. Penghapusan Kemiskinan & Pengangguran
3. Pembangunan Berkesinambungan (Sustainable Development)
4. Pelestarian Budaya (Culture Preservation)
5. Peningkatan (stimulasi) kegiatan dan nilai-nilai Ekonomi dan Industri
6. Pemenuhan Kebutuhan Hidup dan Hak Asasi Manusia
7. Pengembangan Teknologi

Dengan demikian, pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial apabila dirancang secara terintegrasi dengan pelestarian budaya dan lingkungan. Pada Ammatoa Kajang, pembangunan infrastruktur dan produk wisata harus terlebih dahulu mempertimbangkan persetujuan masyarakat adat, fungsi ruang, dan aturan Pasang ri Kajang. Prinsip ini penting agar pembangunan tidak justru melemahkan sumber daya budaya dan ekologis yang menjadi dasar keberlanjutan destinasi.

Mobilisasi Masyarakat

Mobilisasi masyarakat dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai penguatan partisipasi dan kapasitas masyarakat. Masyarakat adat bukan sekadar penerima program, tetapi aktor utama pengelolaan. Pemerintah perlu membangun komunikasi terbuka dan mekanisme pengambilan

keputusan yang menghormati struktur adat. Dalam pariwisata berbasis komunitas, partisipasi yang kuat dapat memperbesar manfaat lokal sekaligus memperkuat konservasi dan rasa kepemilikan terhadap destinasi (Musadad et al., 2022).

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat berpartisipasi melalui pembuatan kerajinan budaya yang memiliki nilai ekonomi. Sarung tenun hitam menjadi salah satu produk khas yang dapat memperkuat identitas destinasi. Pengembangan produk perlu diarahkan pada peningkatan kualitas, akses pasar, dan nilai tambah tanpa menghilangkan makna budaya. Pemerintah dapat memfasilitasi pelatihan, pengemasan, jejaring pemasaran, dan perlindungan identitas produk lokal.

Partisipasi masyarakat juga terlihat melalui pelatihan dan pembentukan Pokdarwis, meskipun kelembagaan tersebut belum berjalan optimal. Pemandu wisata dan produsen tenun berkembang dengan pembiayaan yang masih banyak bersumber dari masyarakat. Kondisi ini menunjukkan perlunya dukungan pemerintah yang lebih terstruktur. Pengalaman desa wisata menunjukkan bahwa kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat berperan penting dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan (Agustina et al., 2023). Dukungan sebaiknya diarahkan pada peningkatan kapasitas, akses pembiayaan, jejaring usaha, dan tata kelola, bukan mengambil alih kontrol masyarakat.

Optimalisasi Manajemen Kepariwisata

Optimalisasi manajemen kepariwisataan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelayanan, pengelolaan risiko, pemasaran, kemitraan, dan evaluasi. Pada kawasan adat, manajemen juga harus memasukkan protokol kunjungan, batas ruang, perlindungan nilai budaya, dan mekanisme penyelesaian persoalan bersama lembaga adat. Dengan demikian, ukuran keberhasilan tidak hanya berupa jumlah wisatawan, tetapi juga

kepuasan masyarakat, kelestarian budaya, kondisi lingkungan, dan distribusi manfaat.

Peningkatan kualitas pelayanan membutuhkan kapasitas pemandu, pengelola, pelaku usaha lokal, dan pihak lain yang berinteraksi dengan wisatawan. Namun, standarisasi pelayanan perlu disesuaikan dengan karakter Ammatoa Kajang. Pelatihan tidak boleh menyeragamkan praktik masyarakat adat dengan destinasi massal, melainkan memperkuat kemampuan interpretasi budaya, komunikasi dengan pengunjung, keselamatan, kebersihan, dan tata kunjungan yang menghormati adat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Desa Wisata Ammatoa Kajang masih banyak dilakukan masyarakat dengan keterbatasan pengetahuan, keterampilan, pembiayaan, dan infrastruktur. Masyarakat telah memelihara fasilitas sederhana dan mengembangkan produk unggulan berupa sarung tenun hitam. Ke depan, pemerintah perlu memfasilitasi perencanaan destinasi bersama komunitas adat, penguatan kelembagaan, promosi yang etis, pengembangan SDM, kemitraan, serta pengelolaan risiko. Penguatan kewirausahaan lokal juga penting karena keberlanjutan desa wisata berkaitan dengan kemampuan pelaku lokal menciptakan manfaat ekonomi yang tetap berakar pada sumber daya dan identitas setempat (Utami et al., 2023).

KESIMPULAN

Strategi Pemerintah Kabupaten Bulukumba dalam pengembangan Desa Wisata Kawasan Adat Ammatoa Kajang telah dilakukan melalui optimalisasi informasi pariwisata, pengembangan daya tarik, pelibatan masyarakat, dan penguatan manajemen kepariwisataan. Namun, pelaksanaannya belum optimal. Informasi digital telah tersedia tetapi pembaruan dan pengelolaan kontennya masih terbatas; pengembangan daya tarik masih menghadapi kendala program, aksesibilitas, infrastruktur, dan dukungan

pasar; kelembagaan serta keterampilan pengelola lokal masih perlu diperkuat; dan pembiayaan pengelolaan masih banyak bertumpu pada masyarakat.

Temuan penelitian menegaskan bahwa masyarakat adat harus ditempatkan sebagai aktor utama, bukan sekadar objek pengembangan. Pemerintah daerah perlu memfasilitasi penguatan kapasitas Pokdarwis dan pengelola lokal, peningkatan kualitas informasi digital, dukungan terhadap produk tenun dan usaha masyarakat, perbaikan akses yang sesuai kebutuhan, serta tata kelola kolaboratif dengan lembaga adat. Khusus Ammatoa Kajang, pengembangan wisata harus menghormati Pasang ri Kajang, otoritas adat, batas ruang dan aktivitas, serta daya dukung sosial-budaya dan lingkungan. Dengan pendekatan tersebut, pengembangan desa wisata dapat menghasilkan manfaat ekonomi tanpa mengurangi integritas budaya dan kendali masyarakat adat atas kawasan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Utami, D. D., Dhewanto, W., & Lestari, Y. D. (2023). Rural tourism entrepreneurship success factors for sustainable tourism village: Evidence from Indonesia. *Cogent Business & Management*, 10(1), 2180845. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2180845>
- Nurfadlilah, H. I., & Karniawati, N. (2023). Strategi pemerintah daerah dalam pemberdayaan desa wisata. *Government Science*, 4(2). <https://doi.org/10.54144/govsci.v4i2.46>
- Ajje, A. P., Wulandari, L. W., & Isdarmanto. (2024). Typological analysis of community participation for sustainable tourism in Sasak Ende Tourism Village. *Journal of Enterprise and Development*, 6(2). <https://doi.org/10.20414/jed.v6i2.9904>
- Musadad, M., Ibrahim, M., & Yesicha, C.

- (2022). Indigenous community participation in ecotourism development: The case of Bukit Tigapuluh National Park. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2). <https://doi.org/10.23887/jish.v11i2.42012>
- Nurmala, Dassir, M., & Supratman. (2022). "Pasang", knowledge and implementation of local wisdom in the Kajang traditional forest area, South Sulawesi. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 4(1). <https://doi.org/10.33649/pusaka.v4i1.151>
- Nurlidiawati, N., & Ramadayanti, R. (2021). Peranan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan alam: Cerminan masyarakat adat Ammatoa di Kajang. *Al-Hikmah*, 23(1), 40-53. <https://doi.org/10.24252/al-hikmah.v23i1.21726>
- Kambo, G. A. (2021). Local wisdom Pasang ri Kajang as a political power in maintaining indigenous people's rights. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 6(2), 265-280. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v6i2.10585>
- Osman, W. W., Wunas, S., Arifin, M., & Wikantari, R. (2020). The spatial patterns of settlement plateau of the Ammatoa Kajang: Reflection of local wisdom. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 11(1), 199-208. <https://doi.org/10.34218/IJCIET.11.1.2020.022>
- Saputra, I. G. G. (2021). Bentuk digitalisasi desa wisata di masa normal baru: Studi kasus Desa Sayan Ubud Bali. *Jurnal Kepariwisata*, 20(1), 18-25. <https://doi.org/10.52352/jpar.v20i1.448>
- Rosiana, E. N., Maulina, L., Irani, S. Y., Daniati, H., & Kuswandi, D. (2023). Peningkatan kualitas SDM pengelola desa dalam digitalisasi desa wisata. *GARUDA: Global Research on Tourism Development and Advancement*, 5(1), 39-46. <https://doi.org/10.21632/garuda.5.1.39-46>
- Agustina, M. D. P., Astrama, I. M., Astawa, P. P., Wimba, I. G. A., & Sadiarta, A. A. N. G. (2023). The role of institutions and community empowerment in realizing sustainable tourism in Bakas Village, Klungkung District. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Jagaditha*, 10(2), 209-218. <https://doi.org/10.22225/jj.10.2.2023.209-218>
- Balar, A. R. U. (2023). Watesnegoro Village Government strategy in developing tourism at Sumber Gadung. *DIA: Jurnal Administrasi Publik*, 21(2). <https://doi.org/10.30996/dia.v21i02.8374>
- Iqbal, M., Elianda, Y., Nurhadiyanti, N., & Akbar, A. (2021). Community-based ecotourism in Indonesia: A case study in Nglanggeran Tourism Village. *Jurnal Good Governance*, 17(1). <https://doi.org/10.32834/gg.v17i1.252>
- Megawati, S., & Mahdiannur, M. A. (2021). Implementation of forest conservation policies based on local wisdom of the Ammatoa Kajang indigenous community. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 940(1), 012082. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/940/1/012082>
- Rahmiati, F., Ismail, Y., Amin, G., Goenadhi, F., & Chairy. (2023). Community-based sustainable tourism village through nature and culture tourism. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 23(1). <https://doi.org/10.21580/dms.2023.231.13537>
- Amalina, W., & Listyorini, H. (2024). Tourism village community participation: Forms,

- benefits, strategies and barriers to participation towards a sustainable tourism village. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 5(4). <https://doi.org/10.38142/jtep.v5i4.1366>
- Latief, I., & Syam, R. (2022). Political wisdom of the Kajang "Ammatoa" indigenous community in South Sulawesi. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 7(2), 167-182. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i2.21990>
- Kurniawan, M. U., & Cahyono, A. E. (2020). The community empowerment program based on local potential through tourism village. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 485, 012089. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012089>
- Nuryananda, P. F., Wahyuningtyas, D., & Dwiridotjahjono, J. (2024). Barriers in digitalization for tourism village: Case of Tegaren's demographic and geographic constraints. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*. <https://doi.org/10.17509/jithor.v7i1.66615>
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2022). Digitalisasi wisata di desa wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19790>
- Gusti Agung, I. G. A. W. A., Adriansyah, E., Brantas, & Waluyo, J. E. (2024). Strategy to increase the digitalization capacity of homestay managers in Pandanrejo Tourism Village, Indonesia. *International Journal of Sustainable Competitiveness on Tourism*, 3(1), 26-35. <https://doi.org/10.34013/ijscot.v3i01.1482>
- Fatra, E., Manguma, T. T. F., Asdar, A. L., & Simpe, J. (2024). Manajemen komunikasi melalui media sosial Facebook dan Instagram pemuda adat dalam mempromosikan wisata Kajang Ammatoa. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1). <https://doi.org/10.21009/COMM.033.010>
- Ginting, A. H., Wardana, D., & Zainal, Z. (2020). Strategi pemerintah dalam pengembangan objek wisata alam Teluk Jering Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 10(1), 211-219. <https://doi.org/10.33701/jiwbp.v10i1.874>